

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Penelitian

Dalam tinjauan pustaka, penelitian mengawali dengan menelaah penelitian sejenis yang relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembandung dengan menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian dengan masalah dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah tabel penelitian yang relevan mengenai komunikasi instruksional:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Puji Lestari. Unikom. 2017	Komunikasi Instruksional Guru Di Sekolah Khusus Autism Care Center	Pendekatan Kualitatif Metode Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional guru melalui program Activity Daily Living meliputi	Penelitian ini untuk lebih mengetahui komunikasi instruksional guru kepada anak berkebutuhan

		Bandung		metode komunikasi instruksional seperti metode demonstrasi, metode video tape dan metode individual. Teknik komunikasi menggunakan media infocus, peralatan makan, pakaian, kalender. Taktik komunikasi yaitu, tidak membuat jarak dengan siswa, mengupdate informasi, memberikan rewards agar dapat memotivasi siswa ketika program Activity Daily Living berlangsung.	khusus dalam mempelajari seni pencak silat.
2	Anisa Muslimah. UNIKOM. 2014	Komunikasi Instruksional Guru Melalui Proses Belajar Mengajar (Studi Deskriptif mengenai Komunikasi Instruksional Guru melalui Proses Belajar Mengajar dalam	Pendekatan penelitian adalah kualitatif, dengan metode deskriptif	Hasil penelitian: 1) metode komunikasi guru melalui proses belajar mengajar meliputi metode ceramah, percakapan, demonstrasi, pemberian tugas (PR) dan MMR (Metode Maternal	Penelitian ini untuk lebih mengetahui komunikasi instruksional guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari seni pencak silat.

		Memotivasi Siswa di SLB B Negeri Cicendo Bandung)		Reflektif). 2)Teknik komunikasi guru pada proses belajar mengajar menggunakan media gambar, buah-buahan plastik, asesoris, magnet, peta, globe, komputer, kerangka prototipe, peralatan masak, mesin otomotif dan aplikasi i-chat. 3)Taktik komunikasi guru dengan cara memposisikan diri sebagai teman, mengupdate informasi, melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa dapat mengikuti materi yang sedang diajarkan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, serta dapat memotivasi siswa untuk belajar.	
3	Wildiana Aghnadya. Universitas Sultan	Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak	Pendekatan Kualitatif Metode Deskripsi	Hasil penelitian bahwa komunikasi instruksional yang dilakukan guru	Dalam penelitian wildiana memfokuskan kepada

	<p>Ageng Tirtayasa. 2015</p>	<p>Bedug Kepada Siswa Tuna Rungu dan Siswa Tuna Grahita Di Sekolah Khusus (SKh) Korpri Pandeglang</p>		<p>menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal menggunakan bahasa lisan dengan penggunaan kata-kata yang sederhana dan tidak bertele-tele baik siswa tunarungu maupun tunagrahita. Komunikasi nonverbal yang digunakan guru seni tari rampak bedug kepada siswa tunarungu di SKh KORPRI Pandeglang dengan menggunakan komunikasi nonverbal gerakan tubuh dalam bentuk <i>emblem, illustrator, effect display, regulator dan adaptor</i>. Sedangkan bentuk komunikasi non verbal pada siswa tunagrahita lebih kepada gerakan tubuh, mimic wajah, isyarat</p>	<p>komunikasi instruksional guru seni tari rampak bedug dalam menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan di dalam penelitian peneliti memfokuskan pada metode komunikasi, teknik komunikasi dan taktik komunikasi guru dalam mengajarkan seni pencak silat.</p>
--	------------------------------	---	--	---	---

				bunyi, dan intonasi vokal.	
--	--	--	--	----------------------------	--

Sumber : *Peneliti,2020*

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Pengertian Komunikasi Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari communication, berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat (2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai “Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu”. Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang

saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A. Stainer dalam buku Mahi M. Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai “Penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu.

2.2.1.2. Proses Komunikasi

Proses merupakan suatu peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul dan terus menerus. Sebagai suatu proses komunikasi adalah tumbuh, berubah, berganti, bergerak dan demikian seterusnya

sampai alam ini berakhir. Jadi pada dasarnya proses ini tidak dapat diketahui kapan dimulainya dan kapan berakhir (Effendy,2003:138).

Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.
3. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy,2003:147).

2.2.1.3. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

(Effendy,2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.2.2.1. Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Dalam buku “Komunikasi intruksional” Pawit M. Yusuf (2010:53) dipaparkan bahwa proses komunikasi instruksional sebagai komunikasi yang dalam dunia pendidikan sebagian besar akan terjadi karena proses komunikasi baik secara antarpersonal atau intrapersonal.

Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersonal dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berposes dari adanya idea tau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. (Yusuf, 2010 : 53) Sementara secara umum komunikasi antarpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2007:81) Dalam komunikasi antarpersonal komunikator sebagai penyalur pesan cenderung bersifat indepeden dan pesan itu sendiri bersifat terbatas dan pribadi. Saluran yang digunakan yaitu saluran vocal dan khalayak yang menerima pesan tersebut dapat secara individu. Karena komunikasi antarpersonal hanya melibatkan dua orang saja, maka umpan balik yang diterima oleh sasaran akan didapatkan dengan segera.

Proses komunikasi antarpersonal sering dikaitkan dengan adanya persepsi baik dari pihak komunikator maupun pihak sasaran. Hal tersebut karena persepsi dianggap menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi maupun hubungan secara antarpersonal. Terdapat beberapa faktor personal yang dianggap dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu:

1. Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang bisa didapatkan tanpa harus selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita juga bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

2. Motivasi

Dikenal motif personal yang dapat mempengaruhi persepsi interpersonal yaitu kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil (*need to believe in a just world*). Orang sukses sering dipercayai bahwa orang tersebut baik sementara orang yang gagal cenderung dipersepsi sebagai orang yang berkelimpahan dosa. Dalam hal ini, jelas motif dunia adil seiring mendistorsi persepsi kita.

3. Kepribadian

Ego merupakan salah satu kepribadian yang dimiliki manusia. Ego merupakan salah satu cara pertahanan akan dirinya, dalam psikoanalisis dikenal dengan istilah proyeksi.

Menurut Jallaludin Rakhmat (2009) Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Pada persepsi interpersonal, orang mengenak pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat dalam menanggapi personal stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya”. (Rakhmat, 2009:89)

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi pertama dari interaksi seseorang dengan orang lain. sendjaja mendefinisikan Komunikasi Interpersonal ke dalam tiga perspektif sebagai berikut:

Pertama, perspektif komponensial, yaitu perspektif yang melihat perkembangan komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya. Kedua, perspektif perkembangan yang melihat komunikasi interpersonal dari proses perkembangannya. Ketiga, perspektif rasional yang melihat komunikasi interpersonal dari hubungan. (Sendjaja, 2007 : 6.3)

2.2.3. Tinjauan Komunikasi Pendidikan

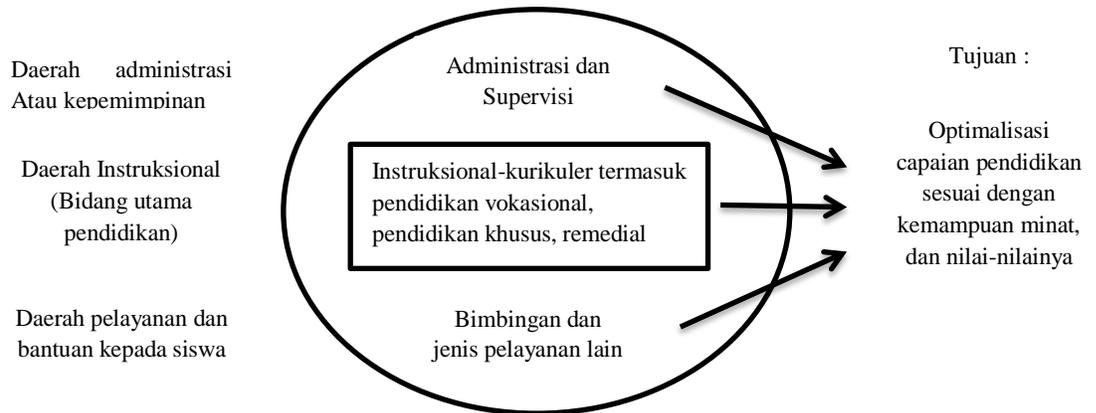
Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan (Yusuf,2010:35).

Pelaksanaan pendidikan berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif, dan mendorong warganya untuk menerima nasib. Sedangkan dari belakang para orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan. (Yusuf,2010:51)

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidik, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai dengan yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila , meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (Yusuf,2010:52)

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tanpa jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara interpersona maupun secara antarpersona. Pertama (interpersonal) tampak pada kejadian berfikir, mempersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan yang kedua (antarpersona) ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberikan kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, berdiskusi, dan sebagainya adalah sebagian besar dari contoh-contohnya. Tanpa keterlibatan komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan instruksional lainnya. Bahkan, yang namanya instruksional dalam proses pendidikan secara luas merupakan bagian inti dari seluruh kegiatan. Mortensen danSchmuller beberapa puluh tahun yang lalu (1964) mengatakan demikian.

Gambar 2.1**Proses Pendidikan (Mortosen dan Schmuller. 1964)**

Sumber : Yusuf 2010:53

Gambar tersebut menguraikan proses pendidikan secara luas yang dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Bagian yang pertama adalah bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan. Bidang ini merupakan bagian kewenangan dan penanggungjawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan. Termasuk di dalamnya mengenai kegiatan-kegiatan perencanaan, masalah gedung, anggaran, perabotan dan peralatan, serta masalah staf. Di sini unsur komunikasi pun terjadi namun fungsinya lebih banyak sebagai alat ialah komunikasi penugasan, komunikasi pengawasan, komunikasi manajemen dan komunikasi administrasi.

Bagian yang kedua adalah bidang instruksional, bidang kegiatan proses belajar mengajar. Bidang ini merupakan bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tampak sekali bahwa bagian ini didominasi oleh unsur komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional. Kegiatan

instruksional bisa berhasil dengan efektif apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik. Karena itu, kegiatan instruksional pada zaman informasi ini mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif (sumber-sumber belajar) yang ada, bukannya lebih ditentukan oleh guru, dosen, dan para pendidik lainnya. Capaian-capaian instruksional yang ditetapkan, diupayakan pengerjaannya melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya. Metode, media, dan fasilitas komunikasi lainnya dioptimalkan pelayagunaannya untuk mencapai tujuan instruksional

Yang terakhir atau bagian yang ketiga adalah bidang bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik. Bidang ini menitikberatkan sasaran didik yang dianggap mampu seperti rekan-rekan lainnya, namun karena sesuatu sebab, mereka menemui kesulitan dalam belajarnya. Mereka dibantu secara intensif guna memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya sehingga akhirnya mereka dapat mengikuti pelajaran yang dicanangkan di sekolah. Hal ini memang sesuai dengan kodrat manusia yang tidak lepas dari 23 masalah yang dihadapinya. Masalah-masalh itu terkadang demikian beratnya sehingga mempengaruhi jalan pikirannya selama belajar. Untuk itulah maka para sasaran didik yang mengalami masalah juga seyogianya mendapat bimbingan . para pembimbing perlu mengetahui secara mendalam kondisi yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah pada sasaran didik sehingga

dapat mengetahui kemungkinan tindakan apa yang selanjutnya diharapkan dapat menolong mereka menemukan dirinya sendiri. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara mengkomunikasikan kepada sasaran didik sehingga sasaran didik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pembimbing yang bersangkutan. (Yusuf, 2010: 53-54)

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dunyanya. Bahkan ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan. Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi dengan kajian yang lebih luas. Maka dalam komunikasi pendidikan, terdapat cakupan dan kajian yang lebih khusus yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf, 2010: 53)

2.2.4. Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.2.4.1. Definisi Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan sub bidang dari komunikasi pendidikan. Pawit M. Yusuf menyatakan bahwa :

“Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola

dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik”. (Yusuf,2010:2)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran atau pengajar. *Webster's Third Internationnal Dectionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam bidang berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah.

Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang

yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setiap perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadi komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksional, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah pada saat proses perkuliahan berjalan dengan lancar sementara mahasiswa aktif mendengarkan serta memperhatikan, kemudian memahami isi saat belajar mengajar tadi disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf,2010:68-69)

Kegiatan instruksional tidak saja menyentuh kelas-kelas formal , tetapi juga kelas-kelas informal. Karena itu, pembahasannya pun tidak bisa diarahkan kepada salah satu kelompok kelas tadi karena bagaimanapun kedua jenis kelas tadi tentu mempunyai ciri khasnya sendiri. Perbedaan-perbedaan ini perlu mendapat perhatian komunikator dalam melakukan kegiatannya.

Untuk lebih memahami mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2. Komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasana pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri dikemudian hari.
3. Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikastor sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf,2010:4)

2.2.4.2. Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Ilmu komunikasi secara umum memiliki empat fungsi utama yang diantaranya ialah untuk memberikan informasi, untuk menghibur, untuk memberikan pendidikan dan sebagai kontrol sosial. Dengan demikian, tidak jauh halnya dengan fungsi komunikasi instruksional yang berada pada ranah pendidikan sehingga, komunikasi instruksional memiliki 3 fungsi utama yaitu:

1. Fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merupakan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan.
2. Fungsi manajemen instruksional yang merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel
3. Fungsi pengembangan instruksional yang mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan komponen-komponen sumber-sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses secara tuntas. (Yusuf, 2010:10)

Komunikasi instruksional mempunyai manfaat antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstruksi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya

tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidakn bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi perkembangan.

2.2.5. Tinjauan Siswa

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa berarti orang yang sedang berguru (belajr,bersekolah). Persamaan kata siswa adalah murid atau pelajar, atau seringkali secara keilmuan disebut sebgai peserta didik.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem pendidikan nasional, siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa siswa atau pelajar adalah:

“Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.”(Khan,2005:62)

Siswa atau peserta didik atau disebut juga murid adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki

tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa :

“Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.” (Khan,2005:62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.2.6. Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PLB, 2004 siswa berkebutuhan khusus atau biasa juga dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah :

”Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam ABK (siswa/anak berkebutuhan khusus) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan

modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Konsep anak berkebutuhan khusus (children with special needs) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (exceptional children). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (barrier to learning and development). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

2.1.6.1. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa jenis siswa atau anak yang tergolong kedalam kategori berkebutuhan khusus menurut Direktorat PLB, 2004, diantaranya sebagai berikut:

1. Tunanetra

Adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki

penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran, oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak *JAWS*.

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

2. Tunarungu

Adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen, klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
- b. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),

- c. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
- d. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
- e. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh, individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3. Tunagrahita

Adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

- a. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
- b. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
- c. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),

d. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

Adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah : Ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik. Berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5. Tunalaras

Adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras

dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Kesulitan belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsimotorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut dengan istilah learning problems atau learning difficulties adalah kelompok learning disabilities (LD) atau Masalah kesulitan belajar dalam pendidikan kebutuhan khusus (special needs education), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan

belajar (barrier to learning and development). Misalnya, kesulitan atau gangguan belajar ABK yang disebabkan akibat gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), kelainan kecerdasan (tunagrahita gifted dan genius), gangguan anggota gerak (tunadaksa), gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), lamban belajar (slow learner), autisme, atau ADHD.

2.1.7 Pengertian Guru

Sebagai pengajar dan pendidik, guru bagaikan „ibu kedua“ bagianak. Ia berkewajiban mengajarkan berbagai hal dan pengetahuan baru pada anak agar potensi dasar yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani atau rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan dapat melakukan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Seorang guru dikatakan sempurna jika ia mampu berfungsi sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan. Yang dicitacitakan, termasuk dalam hal ini turut memecahkan persoalan dan kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa.

2.1.7.1 Menjadi Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah pula jumlah anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Di antara sekian banyak anak tersebut, terdapat sejumlah anak pada umumnya. Perbedaan tersebut berupa gangguan fisik atau keterlambatan perkembangan, ketidakmampuan untuk belajar, gangguan mental, atau bahkan anak berbakat dengan inteligensia luar biasa. Meski dilahirkan berbeda, anak-anak ini memiliki hak-hak yang sama dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan guru untuk membimbing dan mengajar mereka. Untuk menjadi pengajar atau guru bagi ABK, terdapat beberapa pembekalan pendidikan dan pelatihan khusus. Akan tetapi, sesungguhnya bukan hanya pelatihan dan pendidikan formal saja yang di perlukan untuk menjadi guru ABK seseorang dengan karakter kreatif, tulus mengasihi, memiliki tingkat

kesabaran tinggi, dan kemauan serta tekad kuat dalam kondisi sesulit apa pun akan sangat tepat menjadi guru ABK.

Untuk menjadi pengajar atau guru bagi ABK, terdapat beberapa pembekalan pendidikan dan pelatihan khusus. Akan tetapi, sesungguhnya bukan hanya pelatihan dan pendidikan formal saja yang di perlukan untuk menjadi guru ABK seseorang dengan karakter kreatif, tulus mengasihi, memiliki tingkat kesabaran tinggi, dan kemauan serta tekad kuat dalam kondisi sesulit apa pun akan sangat tepat menjadi guru ABK.

2.2.8. Tinjauan Pencak Silat

Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Hasan Alwi dkk, 2008:1043). Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun (Hasan Alwi dkk, 2008:1306). Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk petandingan atau perkelahian.

Menurut Abdus Syukur (dalam Sucipto, 2001:26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan

yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk berkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PBIPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan rohani. Menurut Atok Iskandar dalam Khasanah Pencak Silat (1997:35) bela diri Indonesia memiliki 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak silat dan silat. Masing-masing berbeda-beda fungsi dan tujuannya. Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini, yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Dalam menjalankan komunikasi instruksional seorang guru harus memiliki cara yang benar dalam menyampaikan komunikasi khususnya komunikasi instruksional. Dimana khususnya komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung salah satunya untuk meningkatkan semangat mempelajari Seni Pencak Silat.

Komunikasi instruksional merupakan pembelajaran yang didalamnya yang menginstruksikan pengajar, pelajar, maupun pesan yang disampaikan oleh guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung kepada muridnya. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung didukung dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan biasa tercapai dengan baik.

“Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunikasi tertentu ke arah yang lebih baik.” (Yusuf,2010:2)

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai komunikasi instruksional sebagai fokus dalam penelitian ini. penelitian yang akan diangkar mengenai “Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung Dalam Mempelajari Seni Pencak Silat”. Serta komunikasi instruksional sebagai fokusnya, maka peneliti menggunakan istilah dalam lingkungan komunikasi

instruksional yaitu metode komunikasi, teknik komunikasi dan taktik komunikasi. (Yusuf, 2010:228-229)

- a. Metode komunikasi adalah prosedur runtut yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjelaskan aspek-aspek komunikasi. (Yusuf,2010:228-229).
- b. Teknik Komunikasi adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. (Uno, 2009:2)
- c. Teknik Komunikasi adalah cara tertentu yang lebih praktis dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya sesaat dan situasional. Taktik banyak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kesempatan pada saat-saat ia mengerjakan suatu pekerjaan. (Yusuf, 2010:229)

Bertolak dari definisi yang dikemukakan dalam buku “Komunikasi Instruksional” Pawit M. Yusuf peneliti akan menaruh perhatian dengan mengamati komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam Mempelajari Seni Pencak Silat.

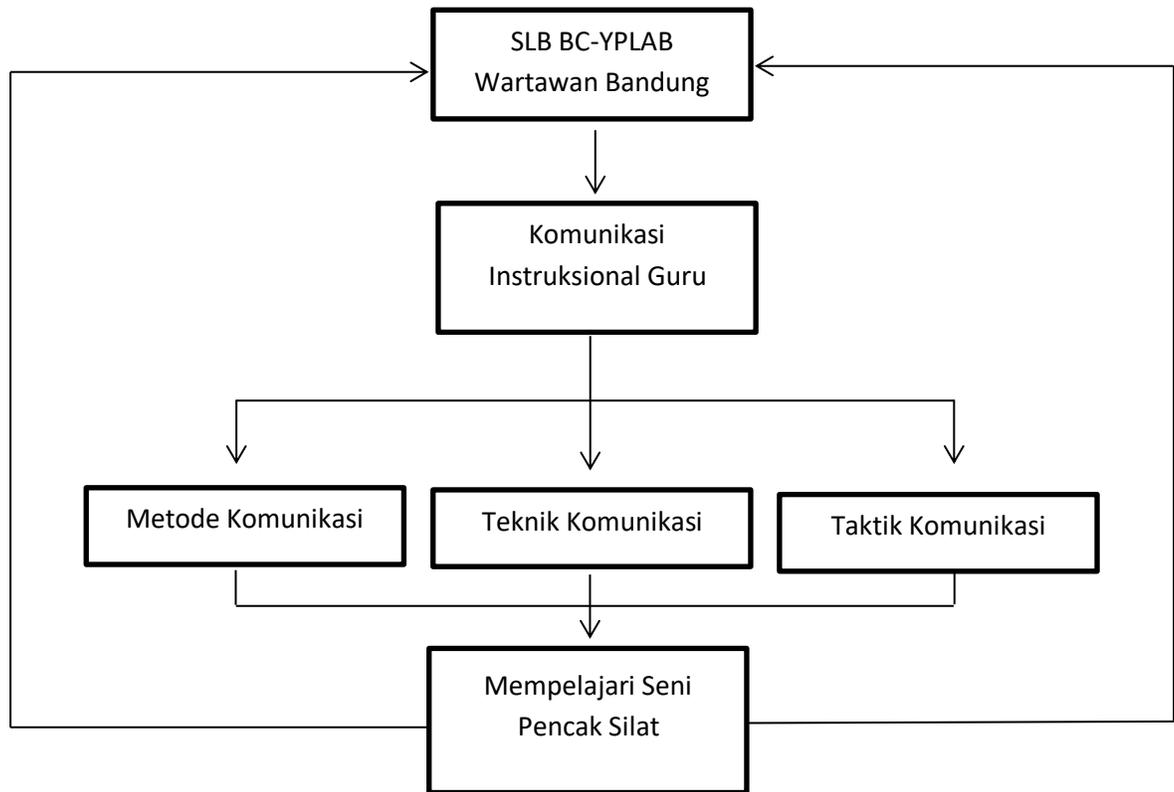
- a. Metode komunikasi adalah prosedur yang digunakan guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung dalam proses pembelajaran seni pencak silat untuk menjelaskan aspek-aspek komunikasi. Metode

komunikasi yang digunakan guru agar anak-anak dapat mengikuti arahan dan gerakan-gerakan pencak silat yang di beri guru.

- b. Teknik komunikasi adalah alat atau media yang digunakan oleh guru SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung untuk mengarahkan kegiatan seni pencak silat kepada anak-anak. Penggunaan media atau alat bantu yang digunakan guru agar anak-anak dapat mudah memahami dan mudah mengikuti arahan gerakan-gerakan pencak silat yang dilakukan oleh guru.
- c. Taktik komunikasi sendiri berkaitan dengan kemampuan guru saat melatih seni pencak silat. Kecakapan guru saat menghadapi anak-anak yang sulit mengikuti proses pembelajaran gerakan-gerakan pencak silat

Berikut ini adalah model alur kerangka pemikiran yang peneliti hendak jelaskan dalam penelitian ini:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: *Peneliti, 2020*